

**Pengelompokan Kecamatan-Kecamatan Di Jakarta Barat Berdasarkan Jumlah
Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Tahun 2013 Dengan Menggunakan Metode
Algoritma *K-Means***

Donni Prima

Mahasiswa Jurusan Statistika Fakultas MIPA Universitas Islam Indonesia

e-mail: 13611114@students.uui.ac.id

ABSTRAK

Dampak dari krisis moneter belum tuntas hingga saat ini, terlihat dari permasalahan Indonesia yang tidak terlepas dari masalah kesejahteraan sosial. Salah satu kota yang memiliki masalah kesejahteraan sosial adalah Jakarta Barat. Peneliti melakukan penelitian dengan melihat gambaran secara umum masalah kesejahteraan di Jakarta Barat Masalah kesejahteraan yang tertinggi di kota Jakarta Barat adalah fakir miskin, lansia terlantar dan anak terlantar. Kecamatan yang memiliki masalah kesejahteraan sosial terkompleks selaras dengan jumlah penyandang terbanyak adalah kecamatan Kembangan. Sebaliknya untuk kecamatan yang memiliki masalah kesejahteraan dan jumlah penyandang yang sedikit adalah kecamatan Palmerah. Sehingga kecamatan yang perlu perhatian khusus untuk menangani masalah kesejahteraan sosial ini adalah kecamatan Kembangan. Peneliti juga menggunakan analisis cluster dengan pendekatan k-means, di mana Kelompok 1 yang terdiri dari 3 kecamatan yaitu Kembangan, Palmerah dan Grogol Petamburan. Kelompok 2 terdiri dari 2 kecamatan yaitu Kebon Jeruk dan Kalideres. Serta kelompok 3 terdiri dari 3 kecamatan yaitu Tambora, Tamansari dan Cengkareng.

Kata Kunci: *Jakarta Barat, Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, Kecamatan, Cluster, K- Means*

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 1997-1998, Indonesia mengalami krisis moneter paling parah di dunia. Krisis moneter adalah keadaan keuangan yang tidak menentu sebagai akibat lembaga keuangan dan nilai tukar rupiah tidak berfungsi dan tidak berjalan sesuai dengan harapan (Panji, 2012). Dampak krisis moneter yaitu nilai rupiah merosot, menumpuknya hutang Indonesia dengan luar negeri, dan semua harga sembako naik sehingga menimbulkan kemiskinan di mana-

mana. Sampai saat ini dampak krisis tersebut masih terngiang ditelinga masyarakat, terlihat dari permasalahan Indonesia yang tidak terlepas dari masalah kesejahteraan sosial. Masalah kesejahteraan sosial menjadi bagian dari permasalahan yang perlu menjadi perhatian khusus yang ada di kota-kota besar di Indonesia. Salah satu kota yang memiliki masalah kesejahteraan sosial adalah Jakarta Barat.

Jakarta Barat memiliki delapan kecamatan yakni Kembangan, Kebon Jeruk, Palmerah, Grogol Petamburan, Tambora, Taman Sari, Cengkareng serta Kalideres. Kecamatan di Jakarta Barat memiliki daya tarik sendiri karena memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak di masing-masing Kecamatan tersebut. Penduduk yang banyak tidak menjamin bahwa kesejahteraan penduduk menjadi meningkat. Sebaliknya, penduduk yang banyak di suatu wilayah memiliki masalah lebih kompleks, salah satunya masalah kesejahteraan sosial. Ini menjadi tugas pemerintah untuk mengatasi masalah kesejahteraan sosial tersebut.

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani dan sosial secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan atau keterpencilan dan perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung, seperti terjadinya bencana (Ronggo, 2011).

Masalah kesejahteraan sosial paling banyak di Kota Jakarta Barat adalah fakir miskin yang besarnya mencapai 29.974 jiwa. Masalah terbesar kedua adalah lanjut usia terlantar yang jumlahnya mencapai 1.417 jiwa. Berikutnya adalah masalah anak terlantar yang jumlahnya mencapai 483 jiwa, gelandangan mencapai 197 jiwa, eks nabi 128 jiwa, waria mencapai 112 jiwa, anak nakal sebesar 73 jiwa, perempuan rawan sosial mencapai 59 jiwa dan pengemis sebanyak 49 jiwa, serta anak jalanan sebesar 99 jiwa. Masalah kesejahteraan sosial lainnya persentase cukup kecil namun jika tidak ditangani secara serius tentu saja akan menjadi masalah dimasa yang akan datang.

Analisis *cluster* adalah proses untuk mengelompokkan suatu himpunan secara fisik atau abstrak kedalam suatu kelas objek yang memiliki kemiripan. *Cluster* mengelompokkan objek data ke objek lainnya yang mirip dan memisahkan objek data yang tidak mirip ke *cluster* lainnya (Han,2006). Algoritma *k-Means* adalah salah satu metode dimana pengelompokan dilakukan dengan cara meminimalkan jumlah kuadrat jarak antara data dan *centroid* (atau pusat) yang bersesuaian.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti akan mengelompokkan Kecamatan-Kecamatan menggunakan analisis cluster dengan algoritma *K-Means* di Kota Jakarta Barat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Sumber Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder yakni data penyandang masalah kesejahteraan sosial di Kota Jakarta Barat tahun 2013. Yang mana memuat 8 kecamatan yakni Kembangan, Kebon Jeruk, Palmerah, Grogol Petamburan, Tambora, Taman Sari, Cengkareng serta Kalideres.

2.2 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah AnakTerlantar, AnakNakal, WTS, Pengemis, Gelandangan, Waria, Eks Napi, Lansia Terlantar, Fakir Miskin, Anak Jalanan.

2.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana kondisi dari setiap variabel berdasarkan kecamatannya serta peneliti juga menggunakan analisis *cluster* untuk mengelompokkan kecamatan-kecamatan berdasarkan jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial di Jakarta Barat.

Clustering merupakan proses membagi data dalam suatu himpunan ke dalam beberapa kelompok yang kesamaan datanya dalam suatu kelompok lebih besar dari pada kesamaan tersebut dengan data kelompok lainnya (Santoso, 2007).

Secara umum metode *K-Means Cluster Analysis* menggunakan algoritma sebagai berikut:

1. Tentukan k sebagai jumlah *cluster* yang dibentuk.

Untuk menentukan banyaknya *cluster* k dilakukan dengan beberapa pertimbangan seperti pertimbangan teoritis dan konseptual yang mungkin diusulkan untuk menentukan berapa banyak *cluster*.

2. Bangkitkan k *centroid* (titik pusat *cluster*) awal secara *random*.

Penentuan *centroid* awal dilakukan secara *random* atau acak dari objek-objek yang tersedia sebanyak k *cluster*, kemudian untuk menghitung *centroidcluster* ke- i berikutnya, digunakan rumus sebagai berikut :

$$v = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}; i = 1, 2, 3, \dots, n \quad (1)$$

Di mana; v : *centroid* pada *cluster*

x_i : objek ke- i

n : banyaknya objek yang menjadi anggota *cluster*

3. Hitung jarak setiap objek ke masing-masing *centroid* dari masing-masing *cluster*.

Untuk menghitung jarak antara objek dengan *centroid* dapat menggunakan *Euclidean Distance*.

$$d(x, y) = |x - y| = \sqrt{\sum_{i=1}^n (x_i - y_i)^2} \quad 1, 2, 3, \dots, n \quad (2)$$

Di mana; x_i : objek x ke- i

y_i : daya y ke- i

n : banyak objek

4. Alokasikan masing-masing objek ke dalam *centroid* yang paling dekat.

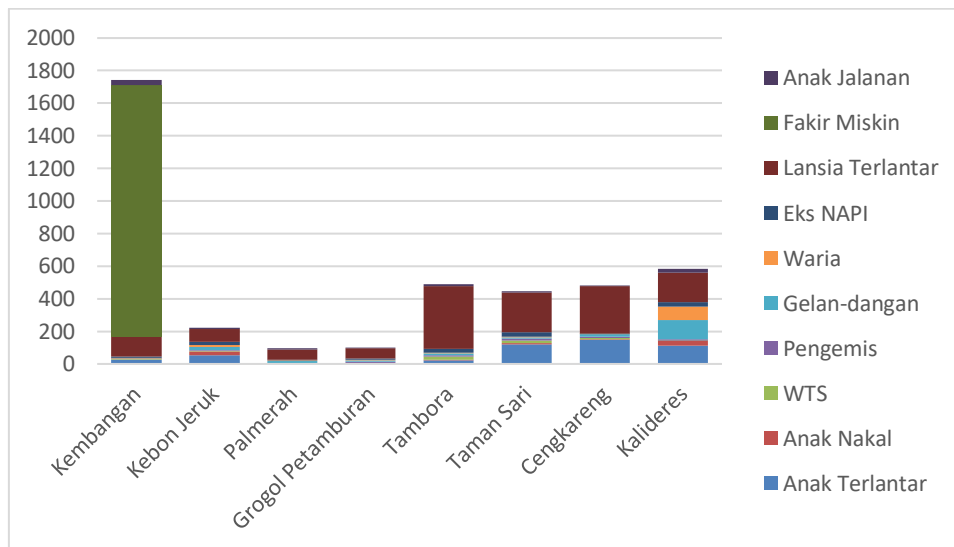
Untuk melakukan pengalokasian objek ke dalam masing-masing *cluster* pada saat iterasi secara umum dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *hard k-means*, dimana secara tegas setiap objek dinyatakan sebagai anggota *cluster* dengan mengukur jarak kedekatan sifatnya terhadap titik pusat *cluster* tersebut.

5. Lakukan iterasi, tentukan posisi *centroid* baru dengan menggunakan persamaan 1.
6. Ulangi langkah 3 jika posisi *centroid* baru tidak sama.

Pengecekan konvergensi dilakukan dengan membandingkan matriks *group assignment* pada iterasi sebelumnya dengan matriks *group assignment* pada iterasi yang sedang berjalan. Jika hasilnya sama maka algoritma *k-means cluster analysis* sudah konvergen, tetapi jika berbeda maka belum konvergen sehingga perlu dilakukan iterasi berikutnya. Pada penerapan metode *K-Means Cluster Analysis*, data yang bisa diolah dalam perhitungan adalah data numerik yang berbentuk angka. Sedangkan data selain angka juga bisa diterapkan tetapi terlebih dahulu harus dilakukan pengkodean untuk mempermudah perhitungan jarak/kesamaan karakteristik yang dimiliki dari setiap objek. Setiap objek dihitung kedekatan jaraknya berdasarkan karakter yang dimiliki dengan pusat *cluster* yang sudah ditentukan sebelumnya, jarak terkecil antara objek dengan masing-masing *cluster* merupakan anggota *cluster* yang terdekat. Setelah jumlah *cluster* ditentukan, selanjutnya dipilih sebanyak 3 objek secara acak sesuai jumlah *cluster* yang dibentuk sebagai pusat *cluster* awal untuk dihitung jarak kedekatannya terhadap semua objek yang ada.

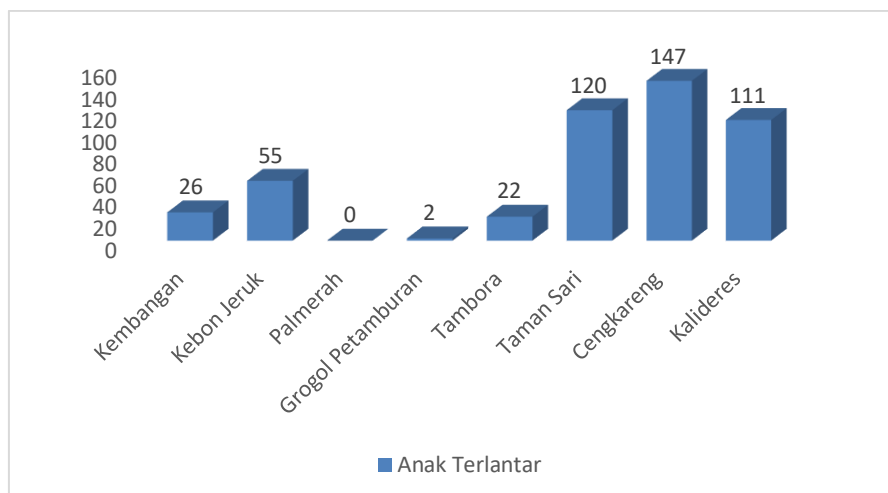
3. PEMBAHASAN

3.1 Analisis Deskriptif



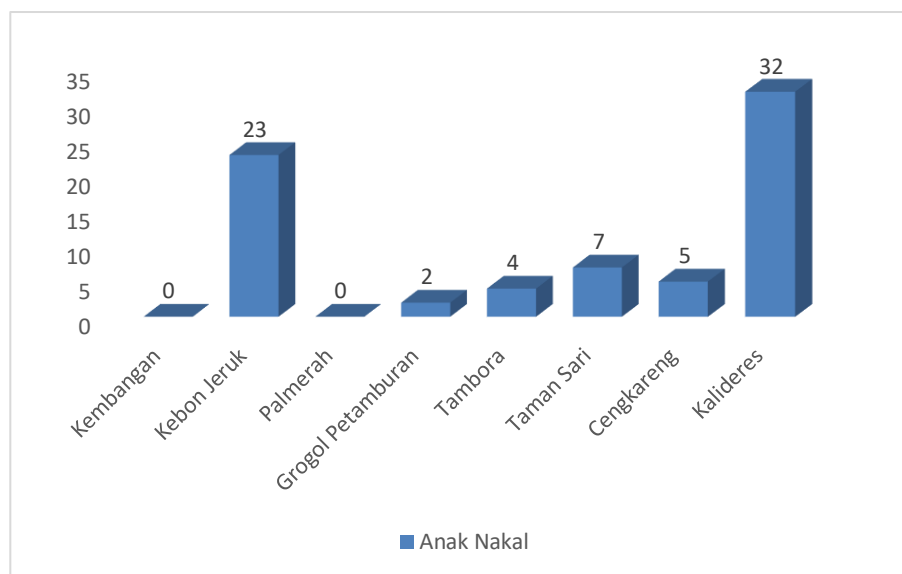
Gambar 3.1.1 Grafik Total Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

Grafik tersebut memberikan gambaran bahwa kecamatan yang memiliki penyandang masalah kesejahteraan sosial tertinggi adalah kecamatan Kembangan tentunya memiliki masalah kesejahteraan sosial yang lebih kompleks dari kecamatan lainnya sedangkan kecamatan yang memiliki penyandang masalah kesejahteraan sosial terendah adalah kecamatan Palmerah dengan jenis penyandang yang tidak sekompleks kecamatan Kembangan. Adapun pembahasan masing-masing variabel tersebut sebagai berikut.



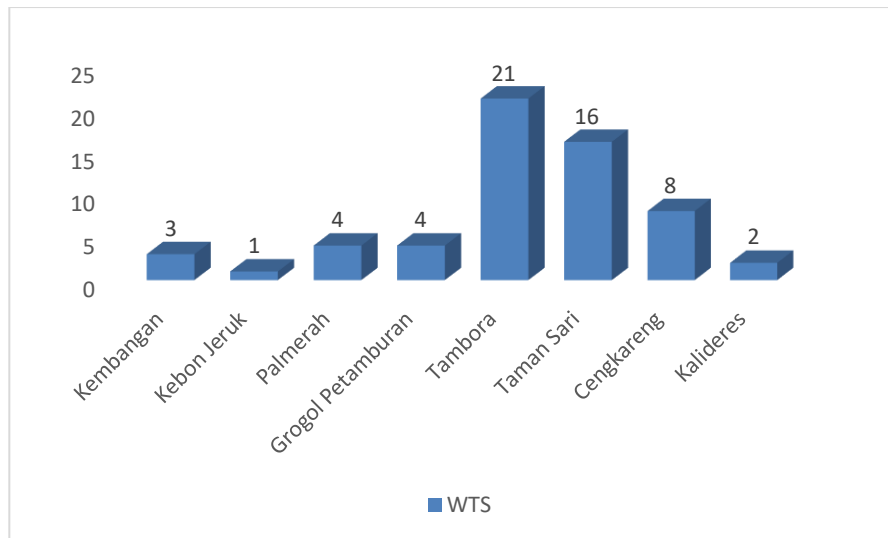
Gambar 3.1.2 Grafik Batang Anak Terlantar

Anak yang berusia 5 – 21 tahun yang karena sebab tertentu (karena miskin / tidak mampu, salah seorang atau kedua orang tuanya / wali sakit atau meninggal, keluarga tidak harmonis), sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial. Grafik batang di atas menggambarkan tentang berapa jumlah anak terlantar di Jakarta Barat yang diuraikan menjadi beberapa kecamatan. Jumlah anak terlantar tertinggi pada kecamatan Cengkareng yaitu sebesar 147 jiwa. Kemudian untuk kecamatan yang memiliki anak terlantar terendah pada kecamatan Palmerah yaitu sebesar 0 jiwa atau tidak terdapat anak terlantar di kecamatan tersebut.



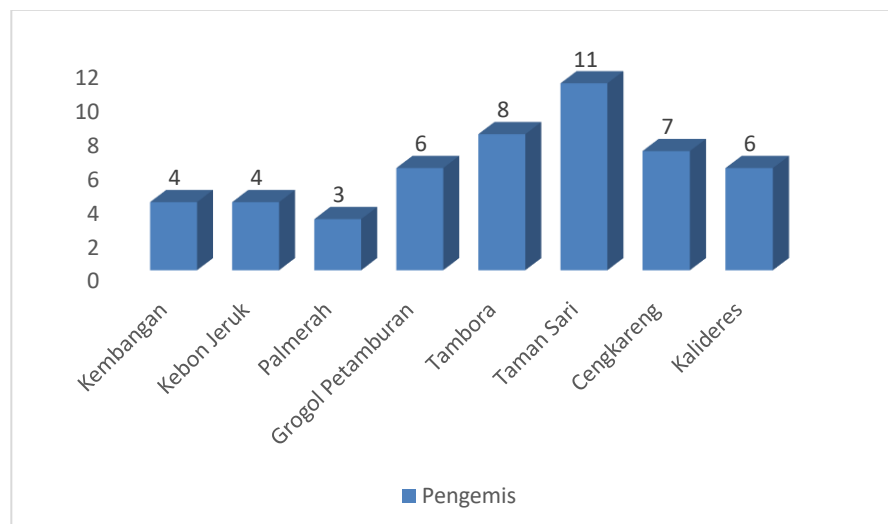
Gambar 3.1.3 Grafik Batang Anak Nakal

Anak yang melakukan tindak pidana atau Anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Grafik batang di atas menggambarkan tentang berapa jumlah anak nakal di Jakarta Barat yang diuraikan menjadi beberapa kecamatan. Jumlah anak nakal tertinggi pada kecamatan Kalideres yaitu sebesar 32 jiwa. Kemudian untuk kecamatan yang memiliki anak terlantar terendah pada kecamatan Palmerah dan Kembangan masing-masing yaitu sebesar 0 jiwa atau tidak terdapat anak terlantar di kecamatan tersebut.



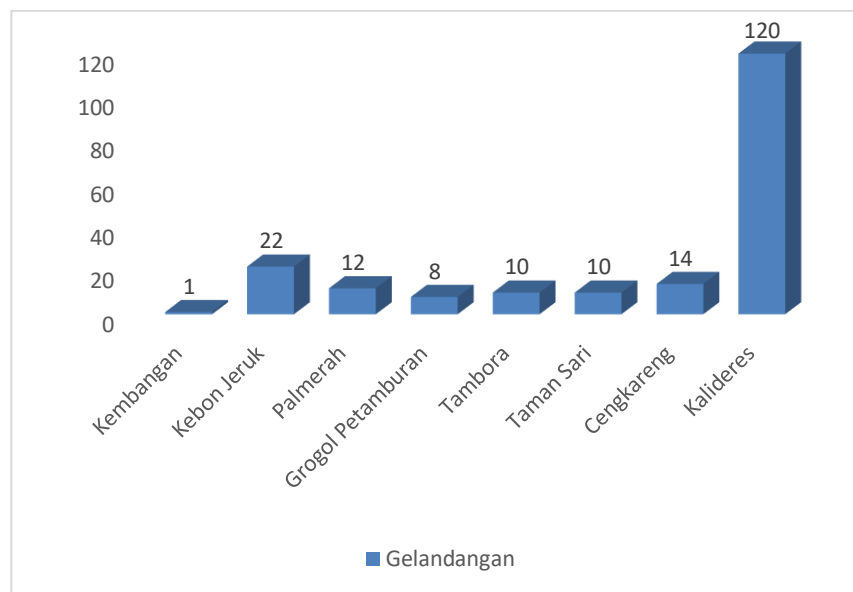
Gambar 3.1.4 Grafik Batang Wanita Rawan Sosial Ekonomi

Seorang wanita dewasa yang berusia 18 – 59 tahun, belum menikah atau janda yang tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari atau Seorang wanita yang karena faktor kemiskinannya, keterbelakangan dan kebodohnya mengalami gangguan fungsional dalam kehidupan sosial dan atau ekonominya sehingga yang bersangkutan mengalami kesulitan untuk menjalankan peranan sosialnya. (Pedoman Umum Pemberdayaan Keluarga, tahun 2005). Grafik di atas menggambarkan bahwa perempuan rawan sosial tertinggi di Jakarta Barat yaitu pada kecamatan Tambora yaitu sebesar 21 jiwa dari jumlah penduduk secara keseluruhan kecamatan tersebut dan terendah pada Kecamatan Kebon Jeruk sebesar 1 jiwa dari jumlah penduduk secara keseluruhan kecamatan tersebut.



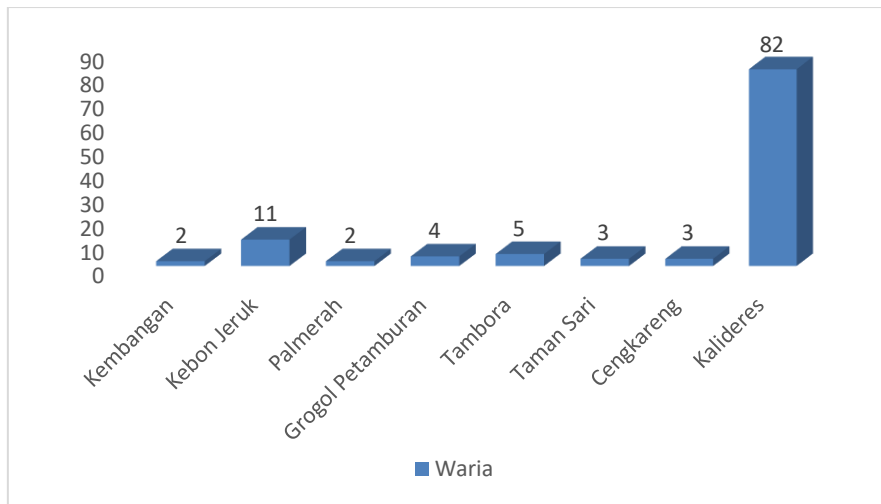
Gambar 3.1.5 Grafik Batang Pengemis

Pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkas belas kasihan orang lain. Grafik batang di atas menggambarkan tentang berapa jumlah pengemis di Jakarta Barat yang diuraikan menjadi beberapa kecamatan. Jumlah pengemis tertinggi pada kecamatan Taman Sari yaitu sebesar 11 jiwa. Kemudian untuk kecamatan yang memiliki jumlah pengemis yang terendah pada kecamatan Palmerah yaitu sebesar 3 jiwa dari jumlah penduduk secara keseluruhan kecamatan tersebut.



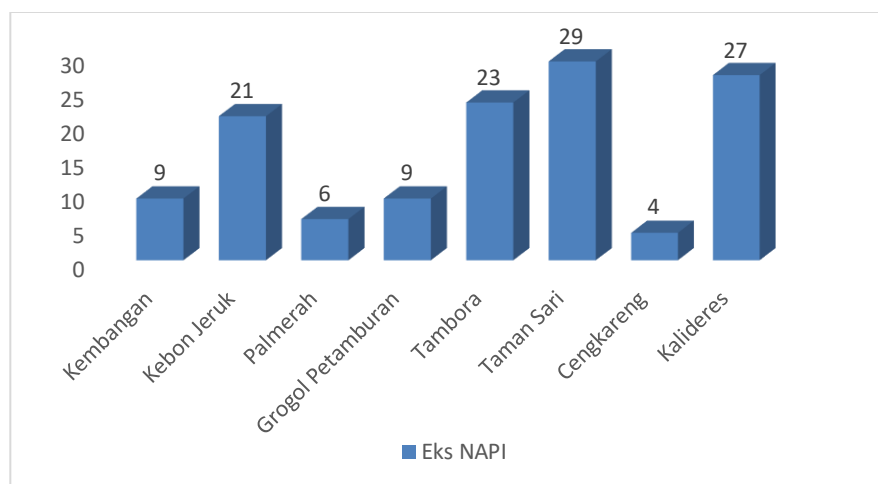
Gambar 3.1.6 Grafik Batang Gelandangan

Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai pencaharian dan tempat tinggal yang tetap serta mengembara di tempat umum. Grafik batang di atas menggambarkan tentang berapa jumlah gelandangan di Jakarta Barat yang diuraikan menjadi beberapa kecamatan. Jumlah gelandangan tertinggi pada kecamatan Kalideres yaitu sebesar 120 jiwa. Kemudian untuk kecamatan yang memiliki jumlah gelandangan yang terendah pada kecamatan Kembangan yaitu sebesar 1 jiwa dari jumlah penduduk secara keseluruhan kecamatan tersebut.



Gambar 3.1.7 Grafik Batang Waria

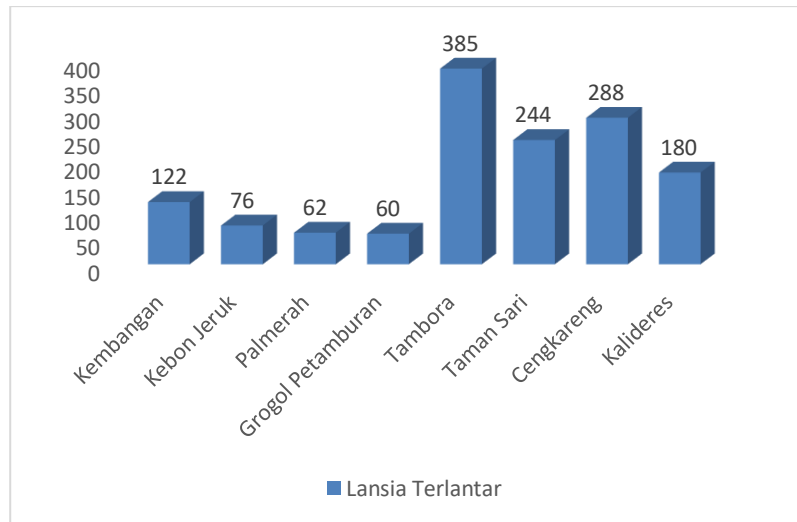
Waria (gabungan dari Wanita-pria) adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Keberadaan waria telah tercatat lama dalam sejarah dan memiliki posisi yang berbedabeda dalam setiap masyarakat. Walaupun dapat terkait dengan kondisi fisik seseorang, gejala waria adalah bagian dari aspek sosial transgenderisme. Grafik batang di atas menggambarkan tentang berapa jumlah waria di Jakarta Barat yang terdiri dari beberapa kecamatan. Jumlah waria tertinggi pada kecamatan Kalideres yaitu sebesar 82 jiwa. Kemudian untuk kecamatan yang memiliki jumlah waria yang terendah pada kecamatan Kembangan dan Palmerah masing-masing yaitu sebesar 2 jiwa dari jumlah penduduk secara keseluruhan kecamatan tersebut.



Gambar 3.1.8 Grafik Batang Eks Napi

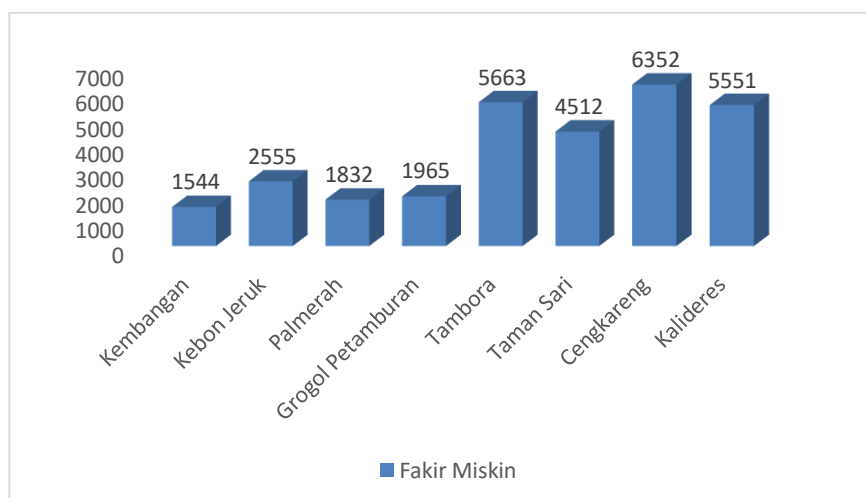
Eks napi adalah mantan orang-orang yang pernah masuk penjara dikarenakan melakukan tindakan yang kriminal dan melanggar hukum dengan hukuman penjara yang sesuai UUD 1945. Grafik batang di atas menggambarkan tentang berapa jumlah eks napi di Jakarta Barat

yang terdiri dari beberapa kecamatan. Jumlah eks napi tertinggi yakni pada kecamatan Tamansari yaitu sebesar 29 jiwa. Kemudian untuk kecamatan yang memiliki jumlah eks napi yang terendah pada kecamatan Cengkareng sebesar 4 jiwa dari jumlah penduduk secara keseluruhan kecamatan tersebut.



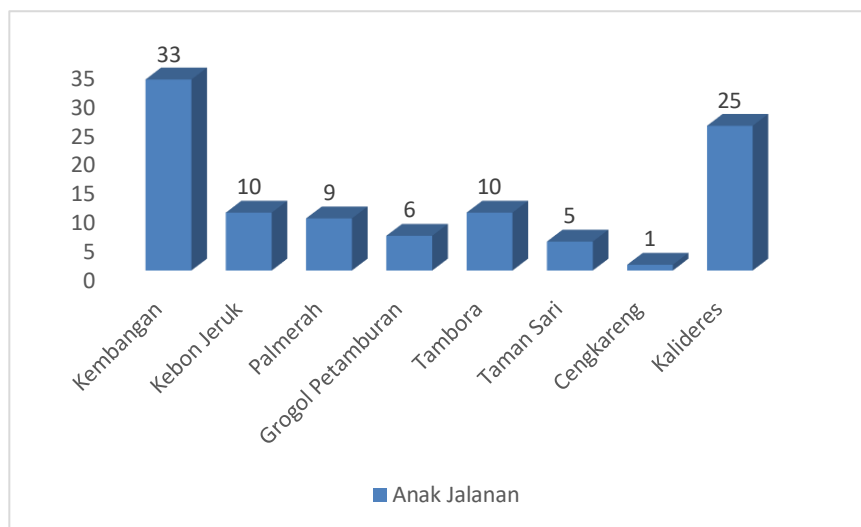
Gambar 3.1.9 Grafik Batang Lansia Terlantar

Lanjut usia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani, maupun sosialnya. Lanjut usia terlantar terbanyak pada kecamatan Tambora yaitu sebesar 385 jiwa dari jumlah penduduk secara keseluruhan kecamatan tersebut dan terendah pada kecamatan Grogol Petamburan yaitu sebesar 60 jiwa dari jumlah penduduk secara keseluruhan kecamatan tersebut.



Gambar 3.1.10 Grafik Batang Fakir Miskin

Fakir miskin adalah seseorang atau kepala keluarga yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan atau tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok atau orang yang mempunyai sumber mata pencaharian akan tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga yang layak bagi kemanusiaan. Grafik batang di atas menggambarkan tentang berapa jumlah fakir miskin di Jakarta Barat yang terdiri dari beberapa kecamatan. Jumlah fakir miskin tertinggi yakni pada kecamatan Cengkareng yaitu sebesar 6.352 jiwa. Kemudian untuk kecamatan yang memiliki jumlah fakir miskin yang terendah dari kecamatan yang lain yakni pada kecamatan Kembangan sebesar 1.544 jiwa dari jumlah penduduk secara keseluruhan kecamatan tersebut.



Gambar 3.1.11 Grafik Batang Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang berusia 5 – 21 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan atau berkeliaran di jalanan maupun di tempat-tempat umum. Grafik batang di atas menggambarkan tentang berapa jumlah anak jalanan di Jakarta Barat yang terdiri dari beberapa kecamatan. Jumlah anak jalanan tertinggi yakni pada kecamatan Kembangan yaitu sebesar 33 jiwa. Kemudian untuk kecamatan yang memiliki jumlah anak jalanan yang terendah dari kecamatan yang lain yakni pada kecamatan Cengkareng sebesar 1 jiwa dari jumlah penduduk secara keseluruhan kecamatan tersebut.

3.2 Analisis Cluster

Penelitian ini akan memberikan 3 kelompok berdasarkan kecamatan-kecamatan yang memiliki penyandang masalah kesejahteraan sosial.

Penetapan kategori cluster tersebut mengacu pada *output cluster* yang diolah menggunakan metode *k-means* dengan memasukkan data hasil transformasi ke dalam

software R. Dilanjutkan dengan mencari *mean* dari masing-masing *cluster* terhadap masing-masing variabel. *Output* dari *mean* tersebut akan digunakan untuk menginterpretasikan karakteristik masing-masing kelompok. Pada analisis *cluster*, tahap ini disebut sebagai *profiling*.

Metode clustering yang digunakan yaitu algoritma K-means. Hasil dari rata-rata clustering data disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2.1 Pengelompokan Menggunakan Variabel PMKS

KECAMATAN	KELOMPOK 1	KELOMPOK 2	KELOMPOK 3
Anak Terlantar	9,34	83	96,34
Anak Nakal	0,67	27,5	5,34
WTS	3,67	1,51	15,01
Pengemis	4,34	-5,12	8,67
Gelandangan	7,01	71	11,34
Waria	2,67	46,5	3,67
Eks NAPI	8	24	18,67
Lansia Terlantar	81,33	128	305,66
Fakir Miskin	514,67	0,01	0,01
Anak Jalanan	16	17,5	5,34

Berdasarkan hasil analisis dengan 36 kali eksekusi dengan data yang sama dan pendekatan algoritma K Means. Berikut adalah hasil pengelompokan menggunakan K Means dimana hasil pengelompokan yang paling banyak muncul adalah yang diambil oleh peneliti.

Tabel 3.2.2 Pengelompokan Kecamatan

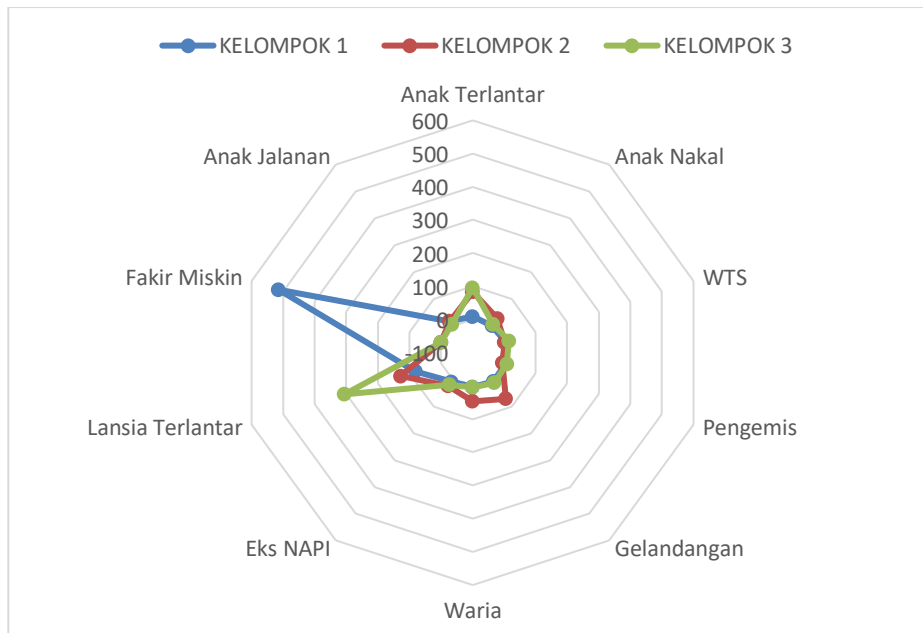
KELOMPOK	JUMLAH ANGGOTA	ANGGOTA KELOMPOK
1	3	KEMBANGAN, PALMERAH, GROGOL PETAMBURAN

2	2	KEBON JERUK DAN KALIDERES
3	3	TAMBORA, TAMAN SARI DAN CENGKARENG

Jika melihat tabel hasil pengelompokan di atas dengan menggunakan metode k-means, maka kelompok 1 yang terdiri dari 3 kecamatan yaitu Kembangan, Palmerah dan Grogol Petamburan. Dengan rata-rata anak terlantar paling terendah dibandingkan dengan kelompok lain. Variabel anak nakal pada kelompok 1 terendah dengan kelompok lain. Selanjutnya pada variabel wts atau Wanita Rawan Sosial Ekonomi memiliki nilai yang sedang dari kelompok lain. Pengemis mempunyai nilai sedang dari kelompok lain. Selanjutnya pada gelandangan mempunyai nilai sedang dibandingkan kelompok lainnya. selanjutnya rata-rata waria terendah di bandingkan kelompok lainnya. hal tersebut juga sama dengan rata-rata eks napi yakni terendah daripada kelompok lainnya. rata-rata lansia terlantar juga sama yakni terendah dari kelompok lainnya. pada rata-rata fakir miskin mempunyai nilai paling tinggi dibandingkan kelompok lainnya. dan terakhir yakni rata-rata anak jalanan sedang dari kelompok lainnya.

Kelompok 2 terdiri dari 2 kecamatan yaitu Kebon Jeruk dan Kalideres. Kemudian kelompok 3 terdiri dari 3 kecamatan yaitu Tambora, Tamansari dan Cengkareng. Kelompok ini memiliki permasalahan yang sama dengan kelompok 1 tapi memiliki rata-rata yang berbeda dari kelompok 1 yaitu memiliki rata-rata untuk anak nakal, gelandangan, waria, eks napi, anak jalanan tertinggi, anak terlantar, lansia terlantar dan fakir miskin sedang, pengemis dan wts terendah jika dibandingkan dengan kelompok lain.

3 kecamatan yaitu Tambora, Tamansari dan Cengkareng. Kelompok ini memiliki masalah yang sama dengan kelompok 1 dan 2 hanya saja memiliki rata-rata yang sedang dan tinggi dari setiap masalah kesejahteraan sosial yang ada yaitu dengan memiliki rata-rata untuk masalah anak terlantar, wts, pengemis, lansia terlantar tertinggi, anak nakal, gelandangan, waria, eks napi, fakir miskin dan anak jalaan sedang jika dibandingkan dengan kelompok lain.



Gambar 3.2.12 Grafik Total Pengelompokan Berdasarkan PMKS

Grafik di atas dijadikan peneliti sebagai perbandingan antara penjelasan menggunakan grafik dan tabel dari hasil rata-rata penyandang masalah kesejahteraan sosial. Grafik tersebut menjelaskan bahwa, hasil pada kelompok 1 masalah kesejahteraan sosial hanya berdampak pada fakir miskin, lansia terlantar, eks napi, dan anak terlantar dengan rata-rata fakir miskin yang lebih dari 500 jiwa.

Kelompok 2 masalah kesejahteraan sosial hanya berdampak pada lansia terlantar, waria, gelandangan, dan anak naka. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok 2 memiliki jumlah yang lebih banyak masalah kesejahtraannya dibandingkan kelompok 1, tentunya dengan rata-rata masalah gelandangan lebih dari 200 jiwa.

Kemudian kelompok 3 memiliki jumlah penyandang masalah kesejahtraannya lebih banyak di bandingkan dari kelompok 1 dan 2 yaitu berdampak pada eks napi, waria, gelandangan, pengemis, wts, anak nakal dan anak terlantar dengan rata-rata lebih sedikit dari kelompok 1 dan 2 yaitu lebih dari 100 jiwa

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada studi kasus dalam tugas ii, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Masalah kesejahteraan yang tertinggi di kota Jakarta Barat adalah fakir miskin, lansia terlantar dan anak terlantar. Kecamatan yang memiliki masalah kesejahteraan sosial terkompleks selaras dengan jumlah penyandang terbanyak adalah kecamatan

Kembangan. Sebaliknya untuk kecamatan yang memiliki masalah kesejahteraan dan jumlah penyandang yang sedikit adalah kecamatan Palmerah. Sehingga kecamatan yang perlu perhatian khusus untuk menangani masalah kesejahteraan sosial ini adalah kecamatan Kembangan.

- a. Kelompok 1 yang terdiri dari 3 kecamatan yaitu Kembangan, Palmerah dan Grogol Petamburan. Kelompok 2 terdiri dari 2 kecamatan yaitu Kebon Jeruk dan Kalideres. Serta kelompok 3 terdiri dari 3 kecamatan yaitu Tambora, Tamansari dan Cengkareng.

4.2 Saran

Saran Untuk Pemerintah Kota Jakarta Barat

- a. Pemerintah sebaiknya menekan angka penyandang masalah kesejahteraan sosial guna meningkatkan kualitas penduduk di Indonesia. Salah satunya dengan cara memberikan pelatihan mengenai keterampilan untuk berwirausaha.
- b. Pemerintah sebaiknya lebih mendahulukan perbaikan-perbaikan di kecamatan yang paling membutuhkan penanganan khusus untuk masalah kesejahteraan sosial.
- c. Pemerintah sebaiknya aktif dalam memantau perkembangan kualitas penduduk untuk mengetahui perkembangan kualitas penduduk.

Saran Untuk Peneliti

- a. Peneliti selanjutnya Meneliti faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi tingkat kesejahteraan sosial untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.
- b. Peneliti selanjutnya menggunakan analisis lain untuk melanjutkan penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak dan mendetail terkait kasus penyandang masalah kesejahteraan sosial di Jakarta Barat.
- c. Peneliti selanjutnya menggunakan algoritma lain dalam mengelompokkan kecamatan di Jakarta Barat berdasarkan jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial untuk dibandingkan agar mendapatkan hasil pengelompokan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anggoro, Ronggo Tanjung. 2011. *Definisi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial*.
<http://imadiklus.com>, Diunduh tanggal 28 Juli 2016.

Anonim.2008.*AnalisisCluster*.<https://statistikaterapan.files.wordpress.com/2008/10/analisis-cluster.doc>. Diunduh tanggal 28 Juli 2016.

- Anonim. 2013. *Pendahuluan PMKS*. <http://eprints.uny.ac.id/>, Diunduh tanggal 28 Juli 2016.
- B, Santosa. (2007). *Data Mining Teknik Pemanfaatan data untuk Keperluan Bisnis, First Edition*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Irva.2012. *Definisi dan Kriteria PMKS*. <http://kangirva.blogspot.com/>, Diunduh tanggal 28 Juli 2016.
- Kementerian Sosial.2015. *Studi Kebutuhan Pelayanan Anak Jalanan*. <http://puslit.kemsos.go.id/> , Diunduh tanggal 28 Juli 2016.
- Kementerian Sosial. 2009. *Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial*. <https://www.kemsos.go.id/> , Diunduh tanggal 28 Juli 2016.
- Kementerian Sosial. 2008. *Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial - PMKS Tahun 2008*. <https://www.kemsos.go.id/> , Diunduh tanggal 28 Juli 2016.
- Kompasiana.2012. *Kesukuan Daerah sebagai Masalah Besar dalam Otonomi Daerah*. <http://politik.kompasiana.com> , Diunduh tanggal 28 Juli 2016.
- Kurniawan.2012. *Lansia Terlantar*. <http://kurniawan-ramsen.blogspot.com/> , Diunduh tanggal 28 Juli 2016.
- Panji. 2012. *Glosarium*. <http://glosarium.org/> , Diunduh tanggal 28 Juli 2016.
- Sugiyono. 2006 . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.